



KOMUNIKASI DAKWAH USTADZ FADZLAN GARAMATAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM NUU WAAR

Muhamad Afdoli Ramadoni¹⁾, Edi Amin²⁾, WG. Pramita Ratnasari³⁾

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
email: afdoliramadoni@uinjkt.ac.id

Received:

Accepted:

Published:

ABSTRACT

*The role of preacher is very important in developing Islamic teachings. In his activities the da'i struggles to straighten out his creed and uphold the *menegakkan Amar Ma'rūf Nahi Munkar*. Ustadz Fadzlan is a preacher who is full of enthusiasm and never tire of broadcasting Islam. He is famous for his da'wah in the interior of Papua by teaching how to clean procedures (*thâharah*) are good and right and covey the values of Islamic da'wah. so this study intens to find out how Ustadz Fadzlan Garamatan's da'wah communication is in empowering the Nuw Waar community. This research departs from the paradigm of constructivism, with a qualitative descriptive research method. The theory used in this study is the theory of Islamic Communication by Anndi Faisal Bakti (2010). This theory says that in carrying out da'wah there are for stages, which achieve success, namely *tablīgh, taghyīr, takwīn al-ummah/amar ma'rūf nahi munkar, dan khairiyah al-ummah/ akhlâq*.*

*The findings of this study indicate that the da'wah carried out by Ustadz Fadzlan Garamatan is an accordance with the theory of Islamic Communication. Da'wah is carried out with a long process and full of patience, sincerity, and provides results and development for the people of the interior of Papua. ustadz Fadzlan introduced Islam to remote communities in Papua by exemplifying the concept of *thâharah* or purification, after his da'wah was successful and the people had converted to Islam, the next step was to guide change and make improvements in society. To the creation of physical, intellectual, mental, moral and spritual happiness. So that the da'wah message conveyed can change honey to continue working on the command of *amar ma'rūf nahy munkar*, and the culmination of the creation of good *akhlâq*.*

Keywords: *Da'wah, Islamic Communication, Ustadz Fadzlan, Tablīgh, Khairiyah al-Ummah.*

ABSTRAK

Peran seorang pendakwah sangat penting dalam mengembangkan ajaran Islam. Dalam aktivitasnya *da'i* berjuang meluruskan akidah serta menegakkan *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*. Ustadz Fadzlan adalah sosok *da'i* penuh semangat dan tak pernah kenal lelah dalam menyiarkan agama Islam. Ia terkenal dengan kiprah dakwahnya di pedalaman Papua dengan mengajarkan bagaimana tata cara kebersihan (*thâharah*).

yang baik dan benar serta menyampaikan nilai-nilai dakwah Islam. Sehingga penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana Komunikasi Dakwah Ustadz Fadzlan Garamatan dalam pemberdayaan masyarakat Nu'u Waar. Penelitian ini berangkat dari paradigma konstruktivisme, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Komunikasi Islam oleh Andi Faisal Bakti (2010). Teori ini mengatakan bahwa dalam melaksanakan dakwah terdapat empat tahapan yang mencapai keberhasilan, yaitu *tablîgh*, *taghyîr*, *takwîn al-ummah/amar ma'rûf nahi munkar*, dan *khairiyah al-ummah/ akhlâq*.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Fadzlan Garamatan sudah sesuai dengan teori Komunikasi Islam. Dakwah yang dilakukan dengan proses yang panjang dan penuh kesabaran, keikhlasan, dan memberikan hasil serta perkembangan buat masyarakat pedalaman Papua. Ustadz Fadzlan mengenalkan Islam kepada masyarakat pedalaman di Papua dengan mencontohkan konsep *thâharah* atau bersuci, setelah dakwahnya berhasil dan masyarakatnya telah masuk Islam, selanjutnya yaitu perubahan dibimbing dan melakukan perbaikan yang ada di masyarakat baik itu berupa *akhlâq*, mental, ekonomi, maupun pembangunan di masyarakat hingga terciptanya kebahagiaan fisik, intelektual, mental, moral dan spritual. Sehingga pesan dakwah yang disampaikan dapat merubah *mad'û* untuk terus mengerjakan *amar ma'rûf nahi munkar*, dan puncak terciptanya *akhlâq* yang baik.

Kata Kunci: Dakwah, Komunikasi Islam, Ustadz Fadzlan, Tablîgh, Khairiyah al-ummah.

PENDAHULUAN

Dakwah adalah sebuah ungkapan erat kaitannya dengan pembinaan beragama. Ia lazim digunakan untuk menunjuk pada berbagai bentuk aktivitas yang sifatnya mengajak manusia pada kebenaran, kebaikan dan kesejahteraan menurut tuntunan agama (Islam). Menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam pun merupakan dakwah. Dakwah merupakan tugas suci bagi setiap dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT. Melalui usaha menyebar luaskan ajaran-ajaran Allah kepada seluruh manusia, demi kemuliaan dan ketinggian agamanya (Hafi, 1993). Selain mengajak pada kebaikan, dakwah juga berfungsi untuk mencegah timbulnya tindakan yang menyimpang dari tuntunan agama. Kedua fungsi tersebut itu dalam terminologi agama yang disebut *amar ma'rûf nahi munkar* (Qutb, 2003).

Sayid Qutb menjelaskan istilah *amar ma'rûf nahi munkar* dalam penafsiran Al-Qur'an Surah Ali Imron ayat 104 yaitu memerintahkan kepada yang *ma'rûf* (kebaikan) dan melarang kepada yang *munkar* (keburukan) diperlukan adanya kekuasaan untuk melakukan *amar ma'rûf nahi munkar* atau adanya komunitas yang *concern* terhadap perintah dari larangan terhadap kebaikan dan kemunkaran. Pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada daratan kenyataan individual dan sosio-kultural segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu. (Qutb, 2003).

Ayat ini menerangkan bahwa sebagai sesama manusia mempunyai tugas kewajiban untuk mengingatkan dalam hal-hal kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang bersifat keburukan. Eksistensi dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergelut

dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis, Amrullah Achmad menjelaskan pengumuman dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural menjumpai dua kemungkinan. *Pertama*, dakwah Islam mampu memberikan *output* (hasil dan pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. *Kedua*, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. (Achmad, 1983). ini menjelaskan bahwa esensi dakwah dalam sosio-kultural adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan menuju ke arah kemajuan semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan (*taqwa*).

Sebagaimana tercatat dalam sejarah, bahwa Islam itu lahir sebagai agama dakwah, selanjutnya hakikat substansi dakwah itu berkaitan berkaitan penyampaian informasi tentang ke-Islaman. Melalui kegiatan dakwah diharapkan orang dapat mengetahui, memahami dan mengerti lalu mengamalkan pesan sebagaimana yang disampaikan oleh juru dakwah. Dalam Ilmu Komunikasi dikenal istilah komunikator adalah orang yang menyampaikan suatu pesan kepada komunikan atau *communicator* (penerima pesan) (Effendy, 2011). sedangkan dalam dalam ilmu dakwah disebut juga dengan istilah juru dakwah, sebagaimana yang dinyatakan oleh A. Muis dalam bukunya "Komunikasi Islam", bahwa "Pembicara atau komunikator dalam perspektif Islam pada hakekatnya adalah orang yang menyampaikan Firman-firman Tuhan dan Hadist Nabi kepada komunikan (Muis, 1999).

Dalam konteks dakwah, juru dakwah sangat mempengaruhi keberhasilan syiar Islam karena juru dakwah adalah orang yang menyampaikan pesan-pesan ke-Islaman atau memiliki kemampun dan kesungguhan mengajak kepada ke-Islaman. Juru dakwah ini biasa kita kenal dengan sebutan kiyai atau para ulama. Allah SWT berfirman dalam QS. *Fathir*.35: 32 yang berbunyi "*Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami*" dan Al-Hafiz Ibnu Hajar mengatakan ayat ini sebagai penguat Hadist yang berbunyi "*al-Ulamâ Warasauil Anbiyâ*" yang artinya ulama adalah pewaris nabi. Kedudukan ulama sebagai pewaris para nabi berarti bahwa setiap orang yang memiliki pengetahuan agama harus menyebarkannya kepada masyarakat. Ulama juga memiliki tanggung jawab secara moral, sosial, spritual keagamaan dan intelektual dalam masyarakat Islam. Juru dakwah dan para ulama juga sangat berpengaruh perannya terhadap perkembangan gerakan Islam di Indonesia. Begitu pun hal nya juga Ustadz Muhammad Zaaf Fadhlan Rabbani Al-Garamatan.

Ustadz Muhammad Zaaf Fadzlan Rabbani Al-Garamatan adalah seorang ulama dan tokoh agama yang berasal dari Papua. Lahir pada tanggal 17 Mei 1969 di Patipi, Kabupaten Fak-Fak Provinsi Papua Barat. Ia lahir dari keluarga muslim yang taat, dan sejak dari kecil sudah belajar dasar-dasar keilaman, khususnya membaca Al-Qur'an. Fadzlan tercatat memiliki keturunan darah biru dari kerajaan Patipi. Ia merupakan putra ketiga dari tujuh bersaudara, lahir dari pasangan Mahmud Ibnu Abu Bakar Ibnu Nusein Suar Al-Garamatan dan Siti Rukiah binti Ismail Ibnu Muhammad Iribaram. (<http://dakwahafkn.wordpress.com>.)

Ustadz Fadzlan Garamatan milih jalan hidup dengan cara berdakwah di pedalaman Papua Ustadz Fadzlan menyebutkan nama asli Papua yaitu Nuu Waar *Nuu dan Waar yang merupakan bahasa asli Papua. Nu* berarti *Cahaya*, dan *waar* berarti negeri yang menyimpan banyak rahasia. Menerut pemahaman masyarakatnya, Irian

atau *Nuu Waar* dipahami oleh orang-orang terdahulu sebagai negeri yang akan membangunkan manusia di bumi ini, salah satunya Indonesia". (Ustadz Fadzlan Garamatan, 2022). Ia mulai berdakwah pada tahun 1980 an. Tempat yang pertama kali dikunjungi untuk berjuang dan berdakwah adalah Lembah Baliem, Wamena yang terletak di Pegunungan Jayawijaya, Papua. Ketinggiannya sekitar 1600 meter di atas permukaan laut. Masyarakat yang mendiami Lembah Baliem adalah Suku Hubula. Di Lembah Baliem terdapat banyak perkampungan dan satu kota kecil yaitu Wamena. Dakwah pertama yang diajarkan ialah dengan cara kebersihan mengajarkan cara mandi yang bersih. Dalam Islam sangat mencintai kebersihan, bersih adalah modal awal yang penting bagi setiap manusia dalam untuk menghadapi hidup secara positif. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad SAW " *Annadhafatul minal Iman*"¹ artinya Kebersihan adalah bagian dari Iman. Berawal dari kebersihan inilah Ustadz Fadzlan Garamatan disebut sebagai Ustadz Sabun.

Motivasi Ustadz Fadzlan Garamatan menjadi *da'i* Papua karena tergerak melihat keadaan suku-suku disana yang masih belum mengenal dunia luar dan keramaian teknologi, dan tidak berpakaian, sangat jarang mandi dan kalau pun mandi tidak menggunakan sabun. Ia adalah sosok *da'i* yang luas biasa, penuh semangat dan tak pernah kenal lelah dalam mensyiarkan agama Islam kepedalaman Papua melewati hutan panjang, gunung dan perkubitan untuk bisa sampai dilkoasi yang dituju. Kisah perjalanannya ia pernah kena tombak dan anak panah beracun oleh suku-suku pedalaman papua, di penjara dan dicaci maki demi mensyiarkan agama Islam. Perjuangannya berbuah manis, yang awalnya memusuhinya dan pada akhirnya bisa menerima ajaran agama Islam dengan mengislamkan 220 suku di Papua dan serta diikuti 3712 masyarakatnya mengucapkan dua kalimat syahadat (Fathurohman, 2020).

Kegigihan dan kerja keras dari sosok Ustadz Fadhlán Garamatan berdakwah di tanah Papua patut diapresiasi. Berkat dirinya pula, masyarakat adat dipulau Timur Indonesia bisa mengenal agama Islam dan berhasil mengurangi kebiasaan-kebiasaan negatif yang selama ini beredar di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu tulisan ini bermaksud hendak menjawab rumusan masalah "bagaimana komunikasi dakwah Ustadz Fadzlan Garamatan dalam pemberdayaan masyarakat Nuú Waar?"

Adapun beberapa tulisan mengenai komunikasi dakwah telah dipublikasikan, namun ada beberapa perbedaan dengan tulisan ini. Adapun tulisan-tulisan tersebut adalah pertama, "Metode Dakwah pada Suku Anak Dalam (SAD) Jambi" oleh M. Hambali (Hambali, 2019). Kedua, "Walisongo dalam strategi komunikasi dakwah" oleh Yuliyatun Tajuddin (Tajuddin, 2014). Ketiga, "Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Bantuan Kemanusiaan Aksi Cepat Tanggap (ACT) Aceh Dalam Menarik Minat Donasi Studi Pada Kasus Konflik Rohingya" oleh Syahril Furqany (Furqany, 2018). Adapun perbedaan tulisan-tulisan tersebut dengan tulisan ini terletak pada pertama, subjek penelitian pada tulisan ini adalah Ustadz Fadzlan Garamatan. Kedua, objek penelitian ini adalah Komunikasi Dakwah Ustadz Fadzlan Garamatan dalam pemberdayaan Masyarakat Nuú Waar.

¹Ishaq bin Mansur menceritakan kepada Kami, Habban bin Hilal menceritakan kepada kami, Aban menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, sesungguhnya Zaid menceritakan kepada Yahya, sesungguhnya Abu Salam menceritakan kepada Zaid dari Abu Malik al-Asy'ari, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Kebersihan adalah sebagian dari Iman" Hadist Riwayat Muslim. Lihat Imam Muslim, *Shalih Muslim*, terj. H. A. Rozak dan H. Rois Latief (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), Cet.Ke VI, 177-178.

METODE

Penelitian ini berparadigma konstruktivisme dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Paradigma konstruktivisme menganggap bahwa realitas itu berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik dan tergantung pada orang yang melakukannya, serta berusaha memberi tafsir dengan rinci terhadap *setting* kehidupan keseharian (Salim, 2001).

HASIL DAN DISKUSI

Komunikasi Dakwah

Komunikasi juga diartikan sebagai cara untuk mengomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi. Definisi lain juga mengatakan komunikasi adalah suatu hubungan yang melibatkan proses ketika informasi dan pesan dapat tersalurkan dari satu pihak (orang atau media) ke pihak lain (Suyomukti, 2016). Dalam bahasa Arab, komunikasi sering menggunakan istilah *tawashul* dan *ittisal*. Kalau merujuk kepada kata dasar *washala* yang artinya sampai, *tawashul*² artinya adalah proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling bertukar informasi sehingga pesan yang disampaikan dipahami atau sampai kepada dua belah pihak yang berkomunikasi. Adapun kata *ittishal*³ secara bahasa lebih menekankan pada aspek ketersambungan pesan.

Stewart L. Tubbs dalam bukunya *Human Communication* juga mengatakan arti komunikasi secara luas sebagai “berbagi pengalaman”. (Tubbs & Moss, 2001)⁴ Tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dan komunikasi atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan.

Pengertian dakwah secara Etimologi (bahasa) “*da’wah*” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Adapun beberapa istilah semakna dengan dakwah yaitu *tablīgh* (mengajak), *khutbah* (pidato), *nasihah* (memberi nasihat), *tabasyīr watandzir* (memberikan dan menyampaikan uraian keagamaan), *washiyyâh* (wasiat), *amar makrûf*

²Halah Abdul ‘Al al-Jamal ketika menulis tentang seni komunikasi dalam Islam beliau memberi judul bukunya dengan *Fanna al-tawasul fi- al- Islam*, mendefinisikan komunikasi (*tawashul*) adalah upaya manusia untuk menampilkan hubungan yang terbaik dengan penciptanya, dengan dirinya, dan dengan sesama manusia. ini lebih menekankan pada kualitas komunikasi dan bentuk-bentuk komunikasi.

³Kata *ittishâl* pernah digunakan oleh Awadh al-Qarni dalam bukunya *Hatta La Takuna Kallan*. Ketika mendefinisikan tentang komunikasi (*ittishâl*) adalah melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan mempengaruhi pendapat mereka serta menyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan lainnya. Lihat Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), Cet. Ke-2, 3.

⁴Mengutip perkataan (Goyer, 170), yang menyatakan komunikasi sebagai komunikasi insani, yaitu kemampuannya yang istimewa untuk menciptakan dan menggunakan lambang-lambang, sehingga dengan kemampuan ini manusia dapat berbagi pengalaman secara tidak langsung maupun memahami pengalaman orang lain.

nahi mungkar (memerintah kebaikan dan mencegah kemungkaran) dan *tarbiyah wa ta'lim* (mendidik dan pengajaran). (Aziz, 2017)

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Ilaihi, 2010).

Sedangkan Harjani Hefni, mengatakan komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan. Berdasarkan informasi dari al-Qur'an dan as-Sunnah ditemukan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan sang pencipta, serta sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan buat diri sendiri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasul-Nya (Hefni, 2017).

Teori Komunikasi Islam (Dakwah)

Andi Faisal Bakti, memiliki konsep tersendiri mengenai kata dakwah yang dimaknai sebagai komunikasi Islam. (Bakti & Lecomte, 2012) Komunikasi Islam menitik beratkan terhadap unsur nilai-nilai ke-Islaman dari komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*) yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Dalam perspektif komunikasi harus dikembangkan melalui *Islam Word View* yang selanjutnya menjadi asas pembentukan teori komunikasi Islam. (Bakti & Meidasri, 2014). Komunikasi dalam kacamata islam (*Islamic Communication*) memiliki kesamaan makna dengan pengertian yang dikandung oleh dakwah itu sendiri. Menurut teori komunikasi Islam yang digagas oleh Andi Faisal bakti, bahwa dakwah dibangun atas empat elemen yaitu, yang meliputi: *tablîgh* (informasi), *taghyîr* (perubahan), *khairu ummah* (masyarakat teladan), dan *akhlâq al-karimah* (perilaku mulia). Untuk mencapai tingkat *taqwa* (takwa), seseorang harus membangun dan memelihara hubungan vertikal yang konstruktif dengan kekuatan gaib (*iman*) dan hubungan horizontal dengan manusia (*amanah*).

1. Tablîgh (Informasi)

Teori informasi dalam komunikasi disejajarkan Bakti dengan *tablîgh*, dari informasi inilah seorang pengirim pesan (*da'i/sender*) menyampaikan pesannya kepada penerima pesan (*mad'û/receiver*). sebagai sebuah pengetahuan. Sedangkan informasi dalam ajaran Islam dapat diartikan sebagai materi dakwah. (Bakti, 2010). Dalam komunikasi perlu pendekatan yang berbasis pengetahuan (*science*) agar transformasi pesan (*messege/maddah*) bisa kontekstual. Model penerima pesan aktif (*active reception/AR*) sejalan dengan konsep *tablîgh* yang menyatakan sender hanya sebagai penyampai pesan saja, bukan penentu komunikasi (dakwah). *Tablîgh*, harus memainkan peranan penting bagi kehidupan, pada tingkat individu dan sosial bersifat mendasar bagi fungsinya *ummah*, karena hal itu menopang dan mendorong hubungan yang integral dan selaras antara Tuhan, individu, dan masyarakat.

2. Taghyîr (Change)

Dakwah pada dasarnya adalah bersifat *taghyir/change* (mengadakan perubahan) dari realitas sosial yang belum ilahiah menjadi kondisi atau berwatak *ilahiah*.

Menurut Amrullah Ahmad sebagaimana dikutip Zulfahmi, eksistensi dakwah Islam selain berperan sebagai pengubah terhadap realitas sosial yang ada kepada realitas sosial yang baru, juga sesungguhnya dipengaruhi oleh perubahan sosial-kultural yang terjadi. (Zulfahmi, 2013).

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Islam tidak terlepas dari spirit ajarannya. Dalam setiap perubahan tersebut juga terdapat berbagai konsekuensi, bahkan dapat berujung krisis. Krisis tersebut disebabkan karena dalam setiap perubahan ada nilai-nilai dalam masyarakat yang terkikis. Perubahan (*taghyîr*) dalam pandangan komunikasi Islam (dakwah) adalah proses perubahan tidak hanya menyajikan keuntungan berupa kehidupan yang lebih baik secara materi tapi juga dalam bentuk psikologis berupa kepuasan masyarakat seperti kenyamanan (*ecology*), rasa aman (*security*), dan ketenangan batin (*spirituality*) (Bakti, 2010).

3. *Takwîn al-Ummah (Development)*

Takwîn al-Ummaah atau *Amar Ma'rûf Nahi Munkar* merupakan usaha merealisasikan kebaikan dan usaha menjahui kemungkaran dan kebatilan. Prinsip ini merupakan penegasan tentang tanggung jawab individual dan kelompok dalam menyiapkan generasi penerus untuk menerima ajaran-ajaran Islam dan mengambil manfaat darinya. Tanggung jawab dan bimbingan tersebut juga terkait dengan individu dan lembaga-lembaga dalam penyiaran dakwah Islam. Termasuk di dalamnya adalah institusi komunikasi sosial seperti pers, radio dan televisi.

Konsep *takwîn al-ummah* atau *amar ma'rûf* dan *nahi munkar* merupakan inti kegiatan dakwah. Pada prinsip *amar ma'rûf nahi munkar*, Bakti memiliki pemahaman yang lebih bervariasi, menurutnya konsep *amar ma'rûf nahi munkar* dapat di setarakan dengan konsep pembangunan (*development*). Akhirnya terbangun *self-help*, kemudian individu dan bangsa, swasembada dalam semua aspek kehidupan sebagai persyaratan menuju negara maju. (Bakti, 2010).

4. *Khairiyah al-Ummah (Ethics)*

Pembenahan *Khairiyah al-Ummah* atau *akhlâq* adalah misi utama diutusnya Rasulullah SAW, *akhlâq* juga sering diartikan sebagai etika. Menurut Bakti dalam perspektif komunikasi Islam, interaksi sesama manusia haruslah dilandaskan pada etika yang baik (*akhlâkul karimah*) karena tujuan dari komunikasi adalah membangun kesejahteraan, produktivitas, dan persyaratan lainnya menuju perubahan (*change*) dan pembangunan (*development*) umat. Hal ini tersebut (*development and change*) hanya dapat terwujud dengan kesetaraan (*equality*), persaudaraan (*fraternity*) dan solidaritas (*solidarity*) (Bakti, 2010).

Temuan dan Analisis

Ustadz Fadzlan merupakan salah satu tokoh kunci dakwah dalam perkembangan masyarakat muslim di Nuu Waar. Dakwahnya dimulai dari daerah pedalaman Papua seperti Wamena, Asmat, Biyak, Sorong Selatan, Fak-fak, hingga ke Raja Amat. Perjalanan dakwahnya pernah di penjara selama tiga bulan, enam bulan dan sembilan bulan, itu tidak membuatnya merasa takut ataupun berhenti melainkan ia merasa ia merasa senang, karena ia berdakwah mengajak orang masuk Islam. Ustadz Fadzlan dalam dakwahnya melakukan dengan cara perbuatannya yaitu konsep dakwah *Bil-Hal* menekankan konsep kebersihan, kebaikan terhadap sesama manusia, serta peduli kepada sesama manusia walaupun mereka bukan orang Islam.

Selain sebagai *da'i*, Ustadz Fadzlan berperan sebagai *opinion leader* di masyarakat Papua. *Opinion leader* berfungsi sebagai orang yang memiliki kemampuan membentuk opini dan memengaruhi pendapat suatu masyarakat. *Opinion leader* dalam dunia ilmu komunikasi adalah kemampuan untuk mempengaruhi secara formal sikap-sikap atau perilaku nyata melalui cara-cara yang diinginkan serta dengan frekuensi yang relatif intensif (Jaali, Cangara, & Hasrullah, 2013). Sebagai seorang *opinion leader*, Ustadz Fadzlan menyampaikan pesan dakwah kepada para tokoh agama dan kepala suku di masing-masing kampung dan desa binaannya.

Kisah dakwah Ustadz Fadzlan yang fenomenal ialah saat 3712 anggota suku di Papua berhasil diislamkan dan mengucapkan kalimat syahadat. Metode yang digunakan Ustadz Fadzlan adalah *bi al-hikmah*. Hikmah berarti arif dan kebijaksanaan. Cara arif dan bijaksana berdakwah kepada masyarakat Papua adalah dengan *thaharah* (praktik mandi). Sabun disini dipahami sebagai transmisi dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah begitu pentingnya unsur kebersihan badan. Kebersihan raga dapat mengantarkan pada kebersihan jiwanya dan sistem transmisi dengan komunikasi.

Dengan demikian, hasil penelitian yang telah penulis lakukan akan menggunakan konsep Komunikasi Islam Andi Faisal Bakti sebagai pisau analisis terhadap temuan di lapangan.

1. *Tabligh* (Informasi)

Proses *tabligh* adalah proses menyampaikan informasi. Bakti menyamakan *tabligh* dengan informasi. Informasi ajaran Islam dapat diartikan sebagai materi dakwah. Informasi positif yang disampaikan pengirim pesan kepada penerima pesan diharapkan berdampak paralel dan simetris dengan pesan yang diinformasikan. *Tabligh* disampaikan *da'i* (*sender*) melalui media (*channel*) kepada *mad'u* (*receiver*) sebagai ilmu pengetahuan (*science*).

Materi dakwah yang disampaikan Ustadz Fadzlan Garamatan ialah mengenai kebersihan, tata cara beribadah baik dan benar, kasih sayang, saling membantu satu sama lain, tauhid, pemberdayaan ekonomi umat. Informasi yang pertama kali disampaikan oleh Ustadz Fadzlan dalam berdakwah kepada masyarakat Papua dengan cara arif dan bijaksana ialah melalui *thâharah* (praktek mandi). Sebagai media dakwahnya Ustadz Fadzlan menggunakan sabun dan sampo. Mengajari cara mandi yang baik kepada mereka, dengan menggunakan air dan sabun. Sabun dan sampo di sini dipahami sebagai transmisi dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah begitu pentingnya unsur kebersihan bagi manusia, terutama sekali menyangkut dengan kebersihan badan. Kebersihan raga dapat mengantarkan pada kebersihan jiwanya. Metode yang dilakukan ini diterima, setelah berhasil mengenalkan *thâharah* kepada masyarakat, langkah selanjutnya Ustadz Fadzlan mengenalkan Islam kepada mereka.

Pesan ini disampaikan karena ustadz Fadzlan mempunyai misi mengajak manusia untuk menegakan *amar ma'rūf* dan *nahi munkar* sebagai metode dakwah yang dijalankan. Sebagai muallaf masyarakat pedalaman Papua sangat penting dibimbing dan diarahkan untuk diberikan materi tentang akidah. Akidah untuk mengenal tuhan dan ibadah keseharian lainnya, sehingga memberikan

keyakinan yang semakin kuat di dalam diri masyarakat setelah memeluk agama Islam.

Selain pesan akidah disampaikan, pesan *syari'ah* juga menjadi petunjuk yang harus disampaikan. Ustadz Fadzlan mengubah kebiasaan masyarakat pedalaman Papua yang suka memelihara hewan ternak berupa Babi diganti berupa Kambing dan Biri-biri sebagai hewan peliharaan dan hewan konsumsi yang halal dan nikmat. Metode *tablîgh* ini dicontohkan oleh Ustadz Fadzlan dengan maksud menyamakan pesan syariah tentang makanan halal dan haram serta bentuk keseriusan Ustadz Fadzlan dalam membimbing masyarakat setelah masuk Islam. Pesan dakwah melalui perbuatan ini mampu dipahami dan diterima oleh masyarakat pedalaman Papua sebagai bentuk memahami kewajiban-kewajiban setiap muslim dan sebagai penuntun setiap muslim untuk menjalani kehidupan.

Pesan dakwah tentang ibadah shalat disampaikan oleh Ustadz Fadzlan sebagai bentuk pengabdian diri kepada sang pencipta sebagai bentuk *keta'atan* dan keytaqwaan hamba kepada tuhanNya yaitu Allah SWT. Shalat yang dilaksanakan 5 kali sehari semalam. Sesuai dengan syarat dan rukun shalat. Materi ini memberikan pengetahuan mengenai ibadah shalat yang dilaksanakan. Materi yang disampaikan ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan kewajiban seorang muslim.

Pada metode *tablîgh*, Ustadz Fadzlan memberikan pemahaman kepada masyarakat pedalaman Nuu Waar (Papua) untuk menjalankan syariat Islam tentang ibadah shalat. Ibadah shalat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat Islam. Shalat adalah tiang utama agama, merupakan ibadah (pengabdian kepada Allah) yang utama dan merupakan wujud kepatuhan yang tinggi. Dengan *tablîgh* ini memberikan pemahaman dan perubahan kepada masyarakat pedalaman Papua untuk menjalankan syariat Islam dengan melaksanakan ibadah shalat. Ibadah shalat adalah bentuk pengabdian yang dilakukan hamba kepada tuhan-Nya. Sedangkan akhlak adalah menjaga hubungan kepada manusia. Meneladani akhlak yang baik harus bersandar kepada nabi Muhammad SAW dengan memahami sejarahnya sbagai upaya menyampaikan *tablîgh*.

Selanjutnya juga materi dakwah yang disampaikan oleh ustadz Fadzlan ialah materi akhlak tentang menyambung tali silaturahmi dan menjaga persaudaraan sesama manusia, silaturahmi tidak hanya terjadi pada agama Islam saja melainkan juga kepada yang non Islam dan sesama manusia. Persaudaraan tidak boleh terputus sehingga menimbulkan permusuhan, kebencian, iri dan dengki. Menjaga silaturahmi sama saja menjaga pesan Nabi Muhammad untuk terus menjaga ukhuwah Islamiyah sesama manusia. Pesan (*massage/mâddah*) yang disampaikan sebagai pengetahuan (*science*) sehingga transformasi menjadi konsektual bagi *mad'û*.

Tabligh yang disampaikan Ustadz Fadzlan adalah sebagai upaya menjalankan metode dakwah. Metode *tabligh da'i (sender)* untuk menyampaikan pesan (*messege*) berkaitan dengan kebersihan (*thâharah*), ibadah dan akhlak yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan (*science*) kepada *mad'û (recever)*. Materi tentang kebersihan, materi akhlak disampaikan dengan maksud terciptanya hubungan yang baik di masyarakat Nuu Waar (Papua). setelah itu terciptanya hubungan yang baik dengan Allah dengan menjalankan ibadah shalat sebagai kewajiban dan ketaatan, sehingga dapat mengenal Allah dengan aqidah yang telah dimiliki.

2. *Taghyir (Perubahan)*

Taghyîr (perubahan) dari sisi komunikasi Islam mengarah pada makna yang positif atau perubahan ke arah yang lebih baik. Sehingga, perubahan hanya dapat terjadi jika penerima atau komunikan menginginkan dan mencoba dengan sepenuh hati untuk mengubah diri mereka ke arah yang lebih baik dengan temuan-temuan dan inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dakwah Ustadz Fadzlan kepada masyarakat suku pedalaman tidak putus setelah mereka masuk Islam, selanjutnya mereka dibimbing, dibantu bisa berpakaian dengan baik menutup aurat, mengajari mereka tentang shalat dan puasa dan sebagainya, membangun fasilitas pendidikan di tempat sebagai sarana untuk terus menerus belajar tentang Islam dibantu oleh guru-guru agama, Yayasan AFKN juga turut membantu dengan membangun fasilitas rumah ibadah berupa masjid dan musholah-musholah untuk menunjang aktifitas masyarakat setempat, selain itu juga dibuatkan sumur-sumur untuk kebutuhan air bersih, diberi bantuan pelayanan jilbab, mukena, sajadah dan lain-lain kepada masyarakat, supaya bisa beribadah dengan *khusyu'*. Selanjutnya juga dibantu dengan menghidupkan pemberdayaan ekonomi dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada di wilayah tersebut, sehingga membantu meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Semua kegiatan yang dilakukan oleh Ustadz Fadzlan dan Yayasan AFKN merupakan suatu perwujudan supaya masyarakat pedalaman Papua bisa hidup layak menikmati potensi dari apa yang mereka miliki, dengan memeluk agama Islam dapat merasakan apa yang dirasakan oleh saudara-saudara muslim lainnya yang ada di daerah lain. Dengan demikian maka meningkatkan juga derajat kemanusiaan dimata manusia bahkan di mata Allah SWT derajat keislaman mereka juga menjadikan mereka manusia yang hidup diatas garis ajaran Islam dan akidah yang benar.

3. *Takwîn al-Ummah*

Takwîn al-Ummah/ Amar Ma'rûf nahi munkar merupakan usaha merealisasikan kebaikan dan usaha menjahui kemungkaran dan kebatilan. Makna pembangunan masyarakat (*development*) yang seutuhnya selain terciptanya kesejahteraan fisik (materi) adalah terciptanya kebahagiaan nonfisik (intelektual, mental, moral, dan spritual).

Implisit dan *eksplisit* dalam prinsip ini adalah gagasan tanggung jawab individu dan kelompok untuk mempersiapkan generasi penerus dalam menerima ajaran agama Islam dan memanfaatkannya. Orang muslim memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membina satu sama lain, dan setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk membimbing yang berikutnya.

Pembangunan fisik (*development*) adalah pembangunan yang berhubungan dengan bentuk dan yang dapat dimanfaatkan. Pembangunan fisik dibangun melibatkan pemerintah dan masyarakat. Pembangunan secara fisik dibutuhkan untuk mendukung kegiatan sosial yang lebih luas, seperti pembangunan fisik yang ada di masyarakat pedalaman Nuu Waar (Papua). Bangunan secara fisik yang ada di lingkungan masyarakat pedalaman Papua masih belum di temukan adanya rumah ibadah, tempat sekolah, tempat pembuangan limbah dan lain sebagainya. Semua yang ada sebagai fasilitas yang menunjang untuk menyampaikan pesan dakwah. Pembangunan fisik memiliki dampak untuk masyarakat pedalaman Nuu Waar (Papua) untuk sarana dalam memperbaiki diri lebih baik lagi. Sehingga, fasilitas itu semua mendukung proses dakwah.

Setelah Ustadz Fadzlan memutuskan untuk berdakwah di pedalaman Nuu Waar (Papua) dan setelah berhasil mengislamkan ribuan masyarakatnya, ustadz Fadzlan melakukan perbaikan yang ada di masyarakat baik itu berupa akhlak, mental, maupun pembangunan (*development*) fisik yang ada di masyarakat. Pembangunan (*development*) secara fisik yang telah di bangun oleh Ustadz Fadzlan dan *da'i* adalah fasilitas-fasilitas umum yang menjadi faktor pendukung untuk terciptanyadakwah yang efektif. *Pertama*, Pendirian Masjid dan Mushollah-mushollah. *Kedua*, pembangunan rumah sekolah untuk anak-anak masyarakat pedalaman sehingga dapat mengenyam pendidikan sama seperti di tempat lain. *Ketiga*, pembuatan MCK serta pemasangan mesin air yang dapat menalir ke rumah masyarakat. *Keempat*, dimasukkan nya aliran listrik ke rumah warga untuk menerangi kehidupan malam hari. Serta lain sebagainya. Pembangunan fisik ini bertujuan sebagai masa depan Islam yang akan memimpin.

Pembangunan secara intelektual sebagai upaya menciptakan komunitas yang unggul. Membangun intelektual bisa dilakukan secara individu maupun secara kelompok. Pembangunan yang hendak dicapai *da'i* adalah kesadaran masyarakat pedalaman Nuu Waar (Papua) atas perintah Allah dan Rasul-Nya. Kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan kesadaran untuk mengikuti segala ajaran yang konsisten. Menyiapkan generasi penerus untuk melanjutkan proses dakwah yang berkelanjutan adalah tugas *da'i*. Begitu perlunya membina masyarakat pedalaman Nuu Waar (Papua) sehingga mampu memberikan bimbingan kepada generasinya. Pembangunan sumber daya manusia secara nonfisik agar mereka kuat menjalani tantangan kedepan, sehingga lebih mandiri.

Pembinaan umat dengan mengadakan majelis-majelis taklim sebagai proses dakwah. Pembinaan masyarakat Nuu Waar (Papua) dilakukan secara bersama-sama dengan memmberikan motivasi dan pengetahuan untuk selalu mengajarkan

amr ma'rūf dan meninggalkan *nahy munkar*. Pembinaan umat dengan majelis taklim memberikan dampak untuk perbaikan masyarakat pedalaman Nuu Waar (Papua) serta menjadikannya generasi penerusnya. Orang Muslim memiliki tanggung jawab untuk saling membimbing, dan setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk membimbing generasi berikutnya. Pembangunan nonfisik intelektual, mental, moral dan spritual yang dijalankan Ustadz Fadzlan dan *da'i* berupa , pertama, terselenggaranya kajian majelis taklim yang rutin dilakukan, Kedua, peringatan hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad dan *Isra Mi'raj*, Ketiga. Acara tabligh akbar, Keempat, memberikan pendidikan dari anak-anak hingga orang tua di masyarakat pedalaman.

Pembangunan fisik dan nonfisik diharapkan mampu menjadi difusi penemuan (*diffusi of inovaton*) bagi masyarakat pedalaman Nuu Waar (Papua). Bangunan fisik dan nonfisik dibutuhkan untuk menjalin hubungan sosial (*social marketing*) dan pendekatan (*participatori approach*) sehingga menumbuhkan kemampuan untuk mandiri (*self reliance*). Sehingga terbangun *self-help*, kemandirian individu dan komunitas yang maju dalam segala aspek kehidupan.

Pembangunan (*development*) yang maju dalam segala aspek sebagai metode dakwah yang dilakukan. Pembangunan yang efektif sehingga terbentuknya takwin al-ummah untuk memberikan pembinaan dan bimbingan menjalankan *amr makrūf* dan meninggalkan *nahy munkar*, sehingga membentuk akhlaq yang baik di masyarakat (*civil society*).

4. *Khaâriyah al-ummah* (Akhlak)

Menurut Bakti, dalam perspektif komunikasi Islam, interksi sesama manusia haruslah dilandaskan pada etika yang baik (*akhlâk karimah*) karena tujuan dari komunikasi adalah membangun kesejahteraan, produktivitas, dan persyaratan lainnya menuju perubahan (*change*) dan pembangunan (*development*) umat. Hal ini terwujud dengan kesetaraan (*equality*), persaudaraan (*fraternity*) dan solidaritas (*solidarity*). Konsep masyarakat madani atau *civil society*, ataupun *civil community*.

Akhlâk adalah suatu esensi dasar dari ajaran Islam, dengan adanya *akhlâk* akan terbina jiwa serta mental untuk menjadi manusia yang bercorak dan berhakekat tinggi kemanusiannya. (Aprilianto & Mariana, 2018). *Khairiyah al-Ummah/akhlâq* adalah misi utama diutusnya Nabi Muhammad, sebagaimana Rasulullah SAW telah bersabda “*sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemulian akhlâk*”.

Pembangunan yang hingga melahirkan kemandirian, memerlukan konsep etika guna acuan standar moral. *Akhlaq* yang terbangun untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan persoalan. Memiliki hak yang sama tanpa ada perbedaan. Pergaulan yang terjadi antara masyarakat pedalaman Nuu Waar (Papua) pada umumnya memberikan pemahaman bahwa konsep *khâriyah al-ummah* berjalan. Metode yang dilakukan oleh Ustadz Fadzlan dan *da'i* untuk merubah *mad'ū* untuk memiliki kesadaran berbuat baik dan menjaga etika dan moral.

Hubungan manusia yang baik sudah terjadi pada masyarakat pedalaman Nuu Waar (Papua). mereka sudah lebih kompak, rukun dan bergaul dengan antar masyarakat. *Akhlâq* yang berubah menjadikan masyarakat yang sudah masuk Islam dapat bergaul dengan masyarakat non muslim bahkan menjadi cerminan. Memiliki *akhlâq* yang baik didapatkan dari informasi yang baik juga. Memiliki etika yang baik menjadikan *khairiyah al-ummah* kedepannya. Mempunyai *akhlâq* yang baik menjadikan masyarakat papua yang telah masuk Islam dapat diterima oleh masyarakat lainnya yang masih non Islam. Terbentuk *akhlâq* yang baik memiliki keinginan untuk bekerjasama dan bergotong-royong, sehingga memberikan rasa kasih sayang dan saling memiliki, sehingga menimbulkan hubungan yang baik di masyarakat. *Akhlâq* yang baik mendapatkan tekanan dan prioritas penting dalam Islam. Ia hadir dalam setiap aktivitas seorang muslim, baik terbangun maupun tertidur.

Nilai moral yang dimiliki adalah wujudnya pengetahuan yang dimiliki berjalan dengan baik. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki penerima dakwah akan memiliki *akhlâq* juga. Ilmu pengetahuan menegjarkan seseorang untuk berbuat baik. Dengan ilmu yang dimiliki akan terbentuk *khâiriyah al-ummah* dalam masyarakat. Nilai etika memiliki kedudukan yang tinggi, karena akan memberikan perubahan kepada *mad'û* untuk selalu mengerjakan *amr ma'rûf* dan mencegah *nahy munkar*.

Setelah memeluk agama Islam *akhlak* yang terbentuk di masyarakat pedalaman Nuu Waar (Papua) lebih baik. Mereka lebih menjaga sopan santun terhadap yang menyampaikan informasi. Dan dalam bertutur kata dan berkomunikasi mereka sudah baik dan banyak perubahan. Masyarakat Papua sudah menjalankan hormat kepada orang yang menjaga sopan santun. Sopan dan santun terbentuk karena mempunyai kesetaraan dengan masyarakat umumnya.

Nilai tata krama terbentuk karena pengetahuan yang dimiliki, sehingga mengjarkan dan membimbing baik dan buruk. Dakwah yang baik akan terbentuk dengan adanya kesamaan antara *da'i*, pesan yang disampaikan kepada *mad'û*, sehingga memberikan perbaikan akhlaq pada diri *mad'u*. Strategi dakwah yang menjadi tujuan *da'i* adalah terciptanya *mad'û*, yang berbudi pekerti yang baik. Nilai-nilai kebaikan dalam usaha mewujudkan komunitas yang unggul (*khairiyah al-ummah*).

Dakwah yang baik akan memberikan perubahan yang baik. Dengan penyampaian pesan dakwah yang dapat merubah *mad'û*, untuk terus mengerjakan *amr ma'rûf nahy munkar*, sehingga mencapai puncak terciptanya akhlaq yang baik. Dalam perspektif komunikasi Islam, interaksi sesama manusia haruslah dilandaskan pada etika yang baik (*akhlâq karimah*). perubahan *akhlaq* yang baik adalah metode dakwah yang dilakukan dengan perbuatan. Ustadz Fadzlan dan *da'i* memberikan perubahan kepada masyarakat pedalaman Nuu Waar (Papua) antara lain: *Pertama*, memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat (*civil society*) baik

yang muslim dan non muslim. *Kedua*, memiliki sopan santun dan tata krama. *Ketiga*, saling menghargai dan bekerja sama. *Keempat*, pernikahan.

Khairiyah al-ummah tercipta karena adanya *akhlâq* yang baik dalam berkomunikasi. Informasi yang diberikan Ustadz Fadzlan dan *da'i* tercipta hubungan baik antar sesama masyarakat Papua. sehingga melahirkan kebijaksanaan (*widson*) yang baik di dalam masyarakat. Kebijaksanaan (*widson*) akan memberikan ruang terbuka (*public sphere*) yang lebih luas untuk berkomunikasi dan berdiskusi.

Islam adalah ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Dengan dakwah, Islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan sistem Islam. Sebenarnya tujuan dakwah adalah tujuan diturunkan agama Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia yang memiliki kualitas *aqidah*, ibadah serta akhlak yang tinggi.

Dakwah juga bertujuan menjadikan manusia yang dapat menciptakan menyempurnakan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya "*hablum minallah* atau *mu'amalah maal khaliq*" dan menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya "*hablum minannas* atau *mu'amalah maal khalq*".

Adapun tujuan dakwah Ustadz Fadzlan adalah memanusiaikan manusia, Islam mati tanpa dakwah, kita tidak akan mengenal Islam jika dahulu tidak ada yang datang ke tempat kita untuk berdakwah dan mengajarkan Islam, para mubaligh, para *da'i* berdakwah sampai ke nusantara ini sehingga Islam itu terus berkembang sampai ke pelosok dan pedalaman. Mengajak sebanyak-banyaknya orang untuk memuji Allah SWT serta taat dan tunduk hanya kepada-Nya. Tugas manusia adalah mengajak sesama manusia menuju jalan kesucian.

Begitu juga dengan sasaran dakwah, Ustadz Fadzlan berdakwah secara merata kepada seluruh kalangan masyarakat di Indonesia. Berdakwah kepada berbagai macam pemahaman dan ideologi yang berbeda-beda. Serta sasarannya juga kepada masyarakat pedalaman terkhususnya masyarakat di pedalaman Papua supaya mereka dapat hidup menjadi pribadi yang lebih baik dan berpendidikan. Membawa mereka kembali kepada fitrah dan kesuciannya, yaitu kembali kepada agama Allah SWT.

Dalam membangun peradaban manusia yang bertauhid, menjadi alasan yang sangat kuat bagi Ustadz Fadzlan, sehingga pekerjaan sebagai *da'i* tidak hanya dipahami sebagai pekerjaan sampingan saja, melainkan menjadi pegawai Rasulullah, dan tentunya ini juga terhubung dengan Allah SWT. Memilih sebagai pekerjaan sebagai *da'i* menjadi keajiban bagi manusia menurut Ustadz Fadzlan, dengan tujuan membentuk peradaban manusia yang beradab serta memiliki *akhlâq al-karimah*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah Ustadz Fadzlan Garamatan dalam pemberdayaan masyarakat Nuu Waar adalah *Tablīgh* atau menyampaikan informasi yang dilakukan Ustadz Fadzlan kepada masyarakat Nuu Waar mengenai *thâharah* kebersihan, tata cara beribadah baik dan benar, kasih sayang, saling membantu satu sama lain, tauhid, pemberdayaan ekonomi umat, setelah informasi dibarkan kepada *mad'û*, maka akan mengalami *taghyîr* atau perubahan dalam diri dengan membimbing menggunakan pakaian dengan baik dan menutup aurat, membangun fasilitas pendidikan dan sarana belajar tentang Islam perubahan itu membuat masyarakat selalu mengerjakan *amr makrûf* dan menjahui *nahy munkar* dalam kehidupannya, serta terbentuk akhlaq yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat.

REFERENSI

- Achmad, A. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta Yogyakarta, 1983.
- Aprilianto, A., & Mariana, W. "Permainan Edukasi (Game) sebagai Strategi Pendidikan Karakter," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No.1,2018.
- Aziz, M. A. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Bakti, A. F. *The Contribution of Dakwah to Communication Studies: Risale-i Nur Collection Perspektif, International Bediuzaman Symposium, Knowledge, Faith, Morality and the Future of Humanity*. Istanbul, 2010.
- Bakti, A. F., & Lecomte, I. "Integrasi Dakwah dalam Jurnalisme: Jurnalisme Damai," *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol, 05. No.01, 2012.
- Bakti, A. F., & Meidasri, V. E. "Trendsetter Komunikasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol.04, No.01,2014.
- Effendy, O. U. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*. Bandung: Remaja Rosdarya, 2011.
- Fathurohman, A. *Perjuangan Dakwah Ustadz Fadhlân Al Garamatan*. <http://www.hidayatullah.com>. (17 Juli 2020).
- Furqany, S. "Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Bantuan Kemanusiaan Aksi Cepat Tanggap (ACT) Aceh Dalam Menarik Minat Donasi (Studi Pada Kasus Konflik Rohingya)," *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 24 No. 2, 2018.
- Hafi, A. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Jakarta: Al-Ikhlâs, 1993.
- Hefni, H. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- <http://dakwahafkn.wordpress.com>. (31 Oktober 2021).
- Ilaihi, W. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

- Jaali, L., Cangara, H., & Hasrullah. "The Rule of Opinion Leader in Nurturing The Peacefulness In The Mind of Horizontal Conflict At Wayame Village Ambon," *Jurnal Komunikasi KAREBA*, Vol.2, No.3, 2013.
- M, H. "Metode Dakwah pada Suku Anak Dalam Jambi". *M.Sos Thesis*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Muis, A. A. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Salim, A. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Suyomukti, N. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: ARRuzz Media, 2016.
- Tajuddin, Yuliyatun. "Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah," *Jurnal ADDIN*, Vol. 8, No. 2, 2014.
- Tubbs, S., & Moss, S. *Human Communication*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- Qutb, S. (2003). *Tafsir fi Zilal al-Qur'an, jilid 2*,. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zulfahmi. *Gerakan Damai Fathul Guilien Menghadapi Kekerasan dan Kemiskinan di Turki*. Kudus: Paradigma Institusi, 2003.

Book

- Arifin, A., & Soenendar, R. K. (2011). *Sistem komunikasi indonesia*. Simbiosis Rekatama Media.
- Bertens, K. (1993). *Etika K. Bertens* (Vol. 21). Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial: Media Massa Jakarta*. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Effendy, H. (2008). *Industri perfilman Indonesia: Sebuah kajian*. Erlangga.
- Effendy, O. U. O. U. (2000). *Ilmu teori dan filsafat komunikasi*.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Eriyanto, A. N. (2013). *Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hertley, J. (2010). *Communication, cultural and media studies: Konsep kunci*. Jalasutra.
- Nasution, Z. (2017). *Etika jurnalisme: Prinsip-prinsip dasar*. Rajawali Pers.
- Ramdan, A. (2015). *Jurnalistik islam*. Shahara Digital Publishing.
- Rusmawati, F., & Sudrajat, R. H. (2015). *Kasih Sayang Ayah Dalam Film Analisa Naratif Film Miracle In Cell No. 7 Dengan Teori Algirdas Greimas*. *eProceedings of Management*, 2(3).
- Snijders, A. (2006). *Seri Pustaka Filsafat Manusia dan Kebenaran, Sebuah Filsafat Pengetahuan*. Kanisius.
- Suhandang, K. (2004). *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Tamburaka, A. (2016). *Literasi Media; Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Raja Pers.

